



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA TEORI / KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Pada sub-bab ini peneliti ingin membahas beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan komunikasi dalam komunitas atau membahas mengenai komunikasi lawan jenis. Dalam penelitian terdahulu ini pola hubungan yang terjadi adalah hubungan yang tidak memiliki batasan-batasan atau aturan-aturan tertentu serta dalam gender yang sama, hal yang dimaksud yaitu dalam penelitian Reza Batchiar. Oleh sebab itu nantinya akan menjadi pembanding apakah ada perbedaan antara pola hubungan dengan kondisi yang biasa dengan pola hubungan dengan kondisi yang memiliki batasan-batasan tertentu.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Khairunnisa, mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia pada tahun 2004 yang berjudul, “Pemeliharaan Hubungan Antarpribadi (Studi Kasus pada Mentor dan Munamentor dalam Mentoring Agama Musholla AL-Hikmah FISIP UI, Depok)”.

Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah, untuk mengetahui alasan mentor dan munamentor menjalin dan memelihara hubungan antarpribadi yang

mereka lakukan. Tujuan kedua dan terakhir dari penelitian Siti Khairunnisa adalah, untuk mengetahui upaya yang dilakukan mentor dalam memelihara hubungan antarpribadi dengan munamentor dan uoaya munamentor dalam memelihara hubungan antarpribadi dengan mentor.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Reza Bachtiar, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia pada tahun 2006 dengan judul penelitian, “Pola Hubungan Pertemanan Sopir Angkot D.04 (Trayek Terminal Depok-Kukusan)”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk memperoleh gambaran mengenai interaksi-interaksi sosial diantara supir angkot D.04 dengan pengusaha Angkot D.04.

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk-bentuk hubungan pertemanan yang terjalin pada kalangan sopir angkot D.04. Tujuan terakhir yang penulis ingin teliti adalah untuk mengetahui pola-pola interaksi yang terjalin antara supir angkot dengan pengusaha angkot D.04 dan pihak-pihak lain yang terkait dalam hubungan patron-klien.

2.1 Tabel

## Penelitian Terdahulu

	PENELITIAN 1	PENELITIAN 2	PENELITIAN PENELITI
JUDUL	PEMELIHARAAN HUBUNGAN ANTAR PRIBADI (Studi Kasus Pada Mentor dan Mutamentor dalam Mentoring Agama Musholla Al-Hikmah FISIP UI Depok).	POLA HUBUNGAN PERTEMANAN SUPIR ANGKOT D-04 (Trayek terminal Depok – Kukusan)	PERBEDAAN POLA KOMUNIKASI TERHADAP GENDER DALAM KOMUNITAS SANTRI (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Daar El Qolam)
PENELITI	Siti Khairunnisa	Reza Bachtiar	Bunga Xarisa
TEORI	Komunikasi Antar Pribadi	Interaksi Sosial	Interaksi Simbolik Genderlect Style Theory
PARADIGMA	Etnografi	Post-positivistik	Konstruktivis
METODELOGI	Etnografi / kualitatif / Studi Kasus	Studi Kasus / kualitatif deskriptif	Studi Kasus / Kualitatif Deskriptif
TEMUAN PENELITIAN	1. Alasan yang mendasari Mutamentor dan Mentor untuk	1. Interaksi yang dilakukan supir angkot dilakukan pada	

	<p>menjalin hubungan antarpribadi dalam kegiatan mentoring berbeda – beda. Semua informan memiliki satu alasan serupa yaitu, kesadaran akan potensi dari hubungan antarpribadi yang dilakukan.</p> <p>2. Alasan komitmen “saya ingin” tidak hanya menjadi dasar pemeliharaan hubungan ketika kelompok mentoring masih berjalan.</p> <p>3. Semua mutameter yang menjadi informan memiliki alasan menjalin hubungan antarpribadi dengan mentor berupa terdapatnya</p>	<p>berbagai kesempatan, terutama saat mereka <i>narik</i>.</p> <p>2. Interaksi juga terjadi antara supir angkot dan majikan mereka, hal ini terjadi saat mereka mengambil angkot.</p> <p>3. Interaksi yang dilakukan supir angkot bagian dari adaptasi mereka berdasarkan pengetahuan budaya yang mereka miliki.</p> <p>4. Interaksi antara supir angkot sudah berlangsung terus menerus</p>	
--	---	--	--

	<p>kredibilitas, kompetensi dan charisma mentor di mata mutamentor.</p> <p>4. Salah satu bentuk upaya pemeliharaan hubungan antarpribadi berupa upaya memberi jaminan bahwa hubungan antarpribadi yang terjalin berarti atau bernilai.</p>	<p>dan menjadi suatu hubungan sosial.</p> <p>5. Hubungan antara majikan dan supir angkot adalah hubungan patron-klien, dimana majikan menjadi patron dan sopir angkot menjadi klien.</p>	
<p>PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN PENELITI</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan teori yang berbeda walaupun komunikasi antar pribadi termasuk dalam komunikasi kelompok.</li> <li>- Membahas khusus Gender, tidak secara general.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mempunyai jenis penelitian yang sama namun dibedakan dengan teori yang digunakan.</li> <li>- memiliki obyek penelitian yang berbeda kondisinya (dalam pesantren</li> </ul>	

		adanya batasan dalam berkomunikasi membuat hasil interaksi yang menarik).	
--	--	---	--

Sumber: Skripsi penelitian terdahulu

## 2.2 Teori atau Konsep-Konsep yang Digunakan

### 2.2.1 Teori Interaksi Simbolik

Kerlinger dalam Sugiyono (2007:41) mengemukakan, bahwa teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variable, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Snelbecker dalam (Moleong, 2010:57) juga mendefinisikan teori sebagai seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis (yaitu yang mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis satu dengan lainnya dengan data dasar yang dapat diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori Interaksi Simbolik. Arti dari simbol sendiri adalah perwakilan atas fenomena yang tidak terlihat yang secara umum dapat dipertukarkan dan sering kali bersifat abstrak (Baran & Davis, 2010:376). Max Weber (1864-1920) mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Bagi Weber, tindakan sosial adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi *actor* itu sendiri, yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi satu sama lain, dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya (Mulyana, 2013:61).

Objek, orang, situasi, dan peristiwa tidak memiliki pengertiannya sendiri, sebaliknya pengertian itu diberikan untuk mereka (Moleong, 2010:19). Sedangkan esensi dari teori Interaksi Simbolik menurut Hebert Blumer adalah, suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna (Mulyana, 2013:68).

Istilah Interaksi Simbolik pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert Mead (Guru dari Blumer) yang kemudian

dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu (Kuswarno 2008:22).

Blumer meringkas gagasan Mead dengan tiga cara (Raco, 2010:87) yaitu:

1. Cara manusia memandang (mengerti) objek tergantung pada bagaimana mereka melihat hal-hal tersebut
2. Arti tersebut merupakan hasil dari interaksi antar manusia
3. Arti-arti tersebut dapat berbeda dari waktu ke waktu

Pada akhirnya Blumer mengembangkan tiga teori yaitu teori tentang arti (*meaning*), bahasa (*language*), dan pemikiran (*thought*). Dari ketiga teori yang dikembangkan oleh Blumer terkait interaksi simbolik, Arti diartikan sebagai sebuah aktifitas manusia terhadap orang lain dan barang dan didasarkan pada arti yang mereka berikan pada orang atau barang tersebut. Dari pembahasan arti, Blumer menekankan dalam kaitannya dengan Interaksi Simbolik bahwa pengertian sebagai pusat tindakan manusia. Selanjutnya, bahasa diartikan sebagai media untuk memberikan manusia suatu arti yang diungkapkan dengan simbol-simbol. Penjelasan mengenai pemikiran adalah pikiran memodifikasi penafsiran setiap individu tentang simbol. Interaksi Simbolik sangat menekankan pentingnya arti dan penafsiran sebagai proses hakiki manusia dalam bersikap dan berelasi (Raco, 2010:87).

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek – objek di sekeliling mereka (Mulyana 2013:70).

Sedangkan Lexy J. Moleong (2010:20) berpendapat bahwa, orang-orang menafsirkan sesuatu dengan bantuan orang lain seperti orang-orang masa lalu, penulis, keluarga, pemeran di televisi, dan pribadi-pribadi yang ditemuinya dalam latar tempat mereka bekerja atau bermain. Melalui interaksi seseorang membentuk pengertian.

Interaksi Simbolik juga memiliki karakteristik yang menjadi ide dasar dalam teori ini, yaitu suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dengan individu (Kuswarno 2008:22).

George Ritzer dalam Mulyana (2013:73), meringkaskan teori interaksi simbolik ke dalam perinsip-perinsip, sebagai berikut:

1. Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir.
2. Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan symbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir.
4. Makna dan symbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (*action*) dan interaksi yang khas manusia.
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan symbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena, antara lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relative, dan kemudian memilih salah satunya.
7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin-menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.

Goerge Herbert Mead dalam Mulyana (2013:77-78) menekankan pentingnya komunikasi. Khususnya melalui mekanisme isyarat vocal (bahasa). Isyarat vokallah yang berpotensi menjadi seperangkat symbol yang membentuk bahasa. Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respons

manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya alih-alih dalam pengertian stimulasi fisik dari alat – alat indranya. Suatu simbol disebut signifikan atau memiliki makna bila simbol itu membangkitkan pada individu yang menyampaikannya respons yang sama seperti yang juga akan muncul pada individu yang dituju.

Interaksi simbolik merupakan suatu cara berpikir tentang pikiran, diri, dan masyarakat yang memiliki kontribusi besar terhadap sosial budaya teori komunikasi (Littlejohn & Foss 2008:82). Konsep pikiran, diri, dan masyarakat dalam teori Interaksi Simbolik menjadi sebuah segitiga yang saling terkait dalam Interaksi Simbolik.

1) *Mind* (Pikiran): Mekanisme penunjukan diri untuk menunjukan makna kepada diri sendiri dan kepada orang lain (Mulyana 2013:84).

- Kemampuan untuk dapat mengerti simbol-simbol.
- Respon diri kita terhadap situasi atau keadaan yang berubah.
- Melihat apa yang ada di pikiran individu, bagaimana makna dan perasaan individu pada situasi kelompok yang ada.

2) *Self* (Diri): Diri adalah definisi yang diciptakan orang (melalui interaksi dengan yang lainnya) di tempat ia berada (Moleong 2010:22).

- Bersifat dinamis, selalu berubah, karena diri mampu mendefinisikan situasi oleh dirinya sendiri tanpa dikontrol atau ditentukan oleh kekuatan-kekuatan luar (Mulyana 2013:86).
- Bagaimana individu menyesuaikan diri terhadap kelompok.
- Konsep diri individu mempengaruhi perilaku individu terhadap kelompok.
- Individu mengkonstruksikan diri mereka sendiri melalui interpretasi kelompok terhadap individu.

### 3) *Society* (Masyarakat):

- Bagaimana individu menjalin hubungan atau berinteraksi dengan kelompok.

Pendekatan Interaksi Simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

- Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
- Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain, dan
- Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Interaksi Simbolik dalam pembahasannya telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi (Kuswano, 2008:22).

Premis-premis diatas yang pada akhirnya mendorong Blumer untuk percaya bahwa metode kualitatif adalah cara yang paling tepat untuk mengerti bagaimana manusia dapat memahami, mengerti, dan menafsirkan dunianya. Selanjutnya, hubungan Interaksi Sosial dengan metode Kualitatif yaitu bahwa metode ini menekankan aspek penafsiran dan melihat arti sebagaimana dimengerti oleh orang lain (Raco, 2010:88-89).

Peneliti menggunakan teori ini sebagai landasan penelitian, dikarenakan peneliti ingin meneliti bagaimana pola komunikasi pada Pondok Pesantren Daar El Qolam dapat terbentuk, terbentuknya pola komunikasi terjadi karena adanya reaksi-reaksi dari interaksi yang dilakukan dengan lingkungan Pondok Pesantren serta dari penafsiran yang memiliki arti tertentu yang berujung pada terbentuknya sikap dan perilaku, dari santri laki-laki dan santri perempuan yang menjadi narasumber peneliti.

### **2.2.2 Genderlect Theory**

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan Teori Genderlect sebagai landasan penjelasan sebuah fenomena yang ada. Tokoh dalam

teori ini adalah Deborah Tannen yang membahas mengenai perbedaan gaya berbicara perempuan dengan pria. Menurut Tannen (Griffim, 2009:432), perhatian utama dari laki-laki adalah status. Para laki-laki berusaha keras untuk menjaga kebebasan mereka, agar mereka dapat diakui dalam sebuah persaingan yang kompetitif, begitu juga dalam sebuah percakapan.

Berbeda dengan para laki-laki, perempuan lebih mengutamakan sebuah hubungan. Tannen percaya bahwa ada laki-laki yang memiliki keinginan untuk membangun keintiman dan sebuah hubungan, sama hal yang dengan ada perempuan yang memiliki kepedulian terhadap kekuasaan. Tannen juga berpendapat bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama menyukai adanya sebuah keintiman dan kebebasan dalam setiap situasi jika mereka inginkan, tetapi perempuan tidak berpikir bahwa itu mungkin terjadi.

Sebuah pertanyaan, misalnya, sering digunakan perempuan dibandingkan laki-laki dan perempuan sering menggunakan hal tersebut sebagai sebuah metode memfasilitasi dan menjaga alur dari percakapan. Namun demikian, laki-laki juga menafsirkan sebuah pertanyaan sebagai permintaan untuk informasi rinci, karena laki-laki berpendapat yang tahu lebih banyak memiliki status yang lebih tinggi (<https://www.directessays.com/viewpaper-student/71442.html>).

Tannen menjelaskan bahwa ada dua gaya berbicara dari laki-laki dan perempuan. Pertama adalah *Rapport Talk*, percakapan yang khas dari perempuan, yang berusaha membangun hubungan dengan yang lain. Sedangkan gaya berbicara yang kedua adalah *Report Talk*, percakapan yang khas dari laki-laki, yang berusaha menciptakan perhatian, menyampaikan informasi, dan memenangkan argumen (Griffin, 2009: 432-433).

Dalam teori *Genderlect* ditemukan beberapa perbedaan cara berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan, yaitu (Griffin, 2009:432-435):

1. *Private Speaking versus Public Speaking*

Tannen mengemukakan, bahwa dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa perempuan berbicara lebih banyak dari laki-laki. Dalam hal ini perempuan dan laki-laki memiliki gaya khas tersendiri yaitu, *Rapport Talk* dan *Report Talk*. Istilah *Rapport Talk* memiliki pengertian, gaya khas percakapan perempuan, yang berusaha membangun hubungan dengan pihak lain. Sedangkan *Report Talk* adalah gaya khas percakapan laki-laki, yang memiliki usaha untuk menciptakan perhatian, menyampaikan informasi, dan memenangkan argument terhadap lawan bicara.

## 2. *Telling a Story*

Yakni menggambarkan harapan-harapan, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai dari orang tersebut. Dalam hal ini dibahas bahwa, laki-laki lebih banyak bercerita dibanding dengan perempuan, khususnya dalam memberikan lelucon dalam percakapan mereka. dengan lelucon atau guyonan para laki-laki mengungkapkan cara mereka menegosiasikan status. Ketika laki-laki mencoba untuk tidak menjadi lucu, laki-laki mencoba menceritakan bahwa mereka adalah pahlawan, laki-laki sering bertindak sendiri untuk mengatasi sebuah kendala atau masalah.

## 3. *Listening*

Saat perempuan mendengarkan lawan bicaranya, perempuan tidak hanya sebatas mendengarkan, tetapi juga melakukan kontak mata, menganggukan kepala, dan memberikan respon seperti *yeah, ya, mmm, betul* dan respon lainnya yang melambangkan bahwa ‘saya mendengarkan’ atau ‘saya bersamamu’. Laki-laki dalam hal mendengarkan berusaha mengaburkan kesan tersebut, untuk menjaga status mereka.

Saat mendengarkan perempuan sering melakukan *cooperative overlap*, yaitu sebuah gangguan, hal yang sering dilakukan adalah memotong percakapan lawan bicara, sebagai bentuk persetujuan, dukungan dan solidaritas dengan lawan bicara. Berbeda dengan perempuan, laki-laki melakukan gangguan sebagai sebuah *power* untuk mengambil alih percakapan, karena dalam dunia laki-laki begitulah cara mereka menyelesaikan percakapan. Siapa yang dapat menghentikan lawan bicara, maka laki-laki beranggapan bahwa dialah pemenangnya.

#### 4. *Asking Questions*

Perempuan mengajukan pertanyaan untuk mempertahankan hubungan dengan orang lain. Tannen mencatat bahwa, ketika perempuan mengeluarkan opini mereka, perempuan sering mengakhiri opininya dengan pertanyaan “Makananya enak sekali ya tadi, iya tidak?”. Dengan menggunakan pertanyaan, hal tersebut dapat memperhalus potensial perselisihan yang dapat memisahkan mereka. Perempuan selalu mencari informasi atau menawarkan pengalaman mereka untuk mengesahkan wawasan mereka. berbeda dengan perempuan, laki-laki mengajukan pertanyaan untuk mengasah atau membangun keahlian mereka sendiri. Dalam web

(<http://komunikasi.us/index.php/course/penelitian-komunikasi-kuantitatif/2364-kerangka-teori-jurnal-penelitian>) dijelaskan bahwa, pertanyaan dipakai oleh perempuan untuk memantapkan hubungan, juga untuk memperhalus ketidaksetujuan dengan pembicara, sedangkan laki-laki memakai kesempatan bertanya sebagai upaya untuk menjadikan pembicara menjadi lemah.

#### 5. *Conflict*

Laki-laki sering memulai sebuah konflik dan banyak laki-laki nyaman dengan adanya konflik dan cenderung sulit untuk menahan diri. Lain halnya, perempuan memandang konflik sebagai ancaman dan perlu dihindari. Tannen mengatakan bahwa laki-laki memiliki sistem peringatan untuk dapat mendeteksi tanda-tanda dan mengarahkan apa yang harus dilakukan.

### **2.2.3 Komunikasi Kelompok**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep-konsep untuk mendukung penelitiannya. Konsep-konsep yang peneliti gunakan coba peneliti jelaskan menjadi beberapa bagian.

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling kebergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda (Mulyana 2013:82).

Kelompok adalah sejumlah orang yang berkomunikasi satu dengan lainnya, seringkali melewati suatu jangka waktu dan dengan jumlah anggota yang cukup kecil sehingga setiap anggota dalam kelompok tersebut dapat berkomunikasi satu dengan lainnya, tanpa melewati pihak atau orang ketiga, melainkan secara tatap muka ( Homans 1959:1).

Lumsden & Lumsden dalam Julia T. Wood (2013:202-203) turut mendefinisikan kelompok sebagai tiga orang atau lebih yang berinteraksi seiring waktu, bergantung pada satu sama lain dan menaati aturan main yang sama untuk mencapai tujuan yang sama. Untuk menjadi sebuah kelompok, para anggotanya harus melihat dirinya sebagai saling ketergantungan, seperti membutuhkan dan mengandalkan satu sama lain.

Johnson & Jonson dalam Suwarno (2005:4) mendefinisikan sedikitnya tujuh jenis definisi kelompok penekanannya berbeda-beda sebagai berikut.

- Kumpulan individu yang saling berinteraksi (Bonner, 1959;

Stogdill, 1959).

- Satuan (Unit) sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang melihat diri mereka sendiri sebagai bagian dari kelompok itu (Bales, 1950; Smith, 1945).
- Sekumpulan individu yang saling tergantung (Catwright & Zander, 1968; Fiedler, 1967; Lewin, 1951).
- Kumpulan individu yang bersama-sama bergabung untuk mencapai satu tujuan (Deutsch, 1959; Mills, 1967).
- Kumpulan Individu yang mencoba untuk memenuhi beberapa kebutuhan melalui penggabungan diri mereka (*joint association*) (Bass, 1960; Cattell, 1951).
- Kumpulan individu yang interaksinya diatur (distrukturkan) oleh atau dengan seperangkat peran dan norma (McDavid & Harari, 1968; Sherif & Sherif, 1956).
- Kumpulan individu yang saling mempengaruhi (Shaw, 1976).

Pendapat West & Turner, (2008:37) mengenai sebuah kelompok kecil adalah terdiri atas beberapa orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Schultz dalam West & Turner, (2008:37) mengatakan, beberapa peneliti berpendapat bahwa jumlah maksimal dalam kelompok kecil adalah lima sampai tujuh orang, sementara yang lain tidak memberikan batasan jumlah. Tetapi hampir semua setuju bahwa paling

tidak harus ada tiga orang dalam sebuah kelompok kecil.

Contoh dari yang disebut sebagai kelompok, adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat; kelompok diskusi; kelompok pemecah masalah, atau keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil (*small-group communication*), jadi bersifat tatap muka (Mulyana, 2013:82).

Komunikasi kelompok dapat dan memang terjadi dalam kelompok yang terdiri dari dua, tiga, atau empat individu, ia juga dapat terjadi pada kelompok tatap muka yang lebih besar dan kelompok tersebut lebih bersifat permanen. Komunikasi kelompok terjadi dalam suasana yang lebih berstruktur di mana para pesertanya lebih cenderung melihat dirinya sebagai kelompok serta mempunyai kesadaran tinggi tentang sasaran bersama. Komunikasi kelompok lebih cenderung dilakukan secara sengaja, dan umumnya para pesertanya lebih sadar akan peranan dan tanggung jawab mereka masing-masing. (Goldberg dan Larson, 1985:9).

Dalam melakukan komunikasi dalam kelompok, dapat tercipta sebuah fungsi dari hasil interaksi yang dilakukan. Beberapa fungsi berikut menjelaskan beberapa jenis kelompok yang melakukan sebuah komunikasi (kelompok sosial, kelompok formal, kelompok bermain). Berikut fungsi

dari komunikasi kelompok:

- Fungsi pertama dalam kelompok adalah hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya, seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai, dan menghibur.
- Pendidikan adalah fungsi kedua dari kelompok, dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan. Melalui fungsi pendidikan ini, kebutuhan-kebutuhan dari para anggota kelompok, kelompok itu sendiri, bahkan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Namun demikian, fungsi pendidikan tergantung pada tiga faktor, yaitu jumlah informasi baru yang dikontribusikan, jumlah partisipasi dalam kelompok, serta frekuensi interaksi di antara para anggota kelompok. Fungsi pendidikan ini akan sangat efektif jika setiap anggota kelompok membawa pengetahuan berguna bagi kelompoknya tanpa pengetahuan baru yang disumbangkan masing-masing anggota, mustahil fungsi edukasi ini akan tercapai.

- Fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya memersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasi dalam suatu kelompok, membawa risiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya. Misalnya, jika usaha-usaha persuasif tersebut terlalu bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok, maka justru orang yang berusaha memersuasi tersebut akan menciptakan suatu konflik, dengan demikian malah membahayakan kedudukannya dalam kelompok.

- Fungsi *problem solving*, kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecahan masalah (*problem solving*) berkaitan dengan penemuan alternative atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya; sedangkan pembuat keputusan (*decision making*) berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Jadi, pemecahan masalah menghasilkan materi atau bahan untuk pembuat keputusan.

- Fungsi terapi. Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki

tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Tentunya, individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus. Contoh dari kelompok terapi ini adalah kelompok konsultasi perkawinan, kelompok penderita narkoba, kelompok perokok berat, dan sebagainya. Tindak komunikasi dalam kelompok-kelompok terapi dikenal dengan nama pengungkapan diri (*self disclosure*). Artinya, dalam suasana yang mendukung setiap anggota dianjurkan untuk berbicara secara terbuka tentang apa yang menjadi permasalahannya. Jika muncul konflik antar-anggota dalam diskusi yang dilakukan, orang yang menjadi pemimpin atau yang memberi terapi yang akan mengaturnya.

#### **2.2.4 Komunitas Santri**

Soekanto dalam Bungin (2008:29) menyatakan bahwa, masyarakat merupakan sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan

dengan jelas. Komunitas memiliki beberapa pengertian menurut para ahli salah satunya menyebutkan bahwa komunitas merupakan kelompok sosial. Seperti menurut WHO dalam Syafrudin dan Hamidah (2009:1) mendefinisikan komunitas sebagai kelompok sosial yang ditentukan oleh batas-batas wilayah, nilai-nilai keyakinan dan minat yang sama, serta adanya saling mengenal dan berinteraksi antara anggota masyarakat satu dengan lainnya. Saunders dalam Syafrudin dan Hamidah (2009:1) turut mendefinisikan komunitas sebagai, sekelompok individu yang tinggal pada wilayah tertentu, yang memiliki nilai-nilai keyakinan dan minat relatif sama serta adanya interaksi satu sama lain untuk mencapai tujuan.

Beberapa istilah yang terdapat dalam pengajaran islam, salah satu adalah santri. Santri merupakan sebutan bagi siswa atau santriyang tinggal di Pesantren atau menempuh pendidikan di Pesantren. Pengertian lainnya, santri disebut sebagai murid yang belajar atau menimba ilmu mengenai pengetahuan keislaman di pesantren (Barton, 2002:62). Pesantren sebagai media sosialisasi formal di mana keyakinan, norma, dan nilai-nilai Islam ditransmisikan dan ditanamkan melalui pengajaran, pesantren juga merupakan sarana bagi pengembangan ajaran-ajaran Islam dan pemeliharaan ortodoksinya (Turmudi, 2008:78).

Komunitas santri dapat memiliki pengertian sebagai sekelompok santri yang tinggal pada wilayah pondok untuk menempuh pendidikan di

Pesantren. Para santri yang memiliki nilai-nilai keyakinan dan minat relatif sama serta adanya interaksi satu sama lain untuk mencapai tujuan.

### **2.2.5 Religiositas**

Manusia sering menyamakan agama dan religiositas. Kedua hal tersebut saling terkait, namun memiliki pengertian yang berbeda. Agama berbicara mengenai peraturan, hukum, serta keseluruhan organisasi tafsir kitab suci, ajaran, tradisi dan dogma-dogma tertentu sebagai persyaratan untuk dapat diterima. Agama sangat memperhatikan segi kuantitas serta tata pementasan atau ibadah, sedangkan dari segi kualitas terkadang hanya mungkin sejauh masih dapat dilihat, diukur, dan dinilai dari luar. (Subagya, Dkk, 2010:84).

Religiositas berbicara mengenai hubungan dengan Tuhan, bagaimana beriman dan bertakwa, atau dalam bahasa umum religius. Pada kenyataannya banyak orang beragama tetapi sama sekali tidak religius, contohnya, resmi beragama namun hidupnya sebagai koruptor, lintah darat, pemabuk, dan lain-lain. Religiositas lebih melihat aspek yang ada “di dalam lubuk hati”, ke lubuk hati nurani, hubungan langsung dengan Tuhan, sesama, serta alam semesta. Religiositas pada dasarnya mengatasi atau lebih mendalam daripada agama yang tampak, formal, dan resmi dengan ciri lebih intim, lebih inklusif. Pada tataran religiositas, bukan

peraturan atau hukum yang berbicara, akan tetapi keikhlasan, kepasrahan diri kepada Tuhan dengan rasa hormat, takjub, dan penuh cinta. Manusia sadar bahwa menang atau kalah bukan mengenai agama apa, melainkan Tuhan sendiri yang menentukan. Hal yang primer adalah mengenai bagaimana sisi religiositas, karena hal tersebut adalah tujuan dari agama. Agama hanyalah jalan, sarana, wahana, demi religiositas namun bukan berarti agama tidak menjadi penting (Subagya, Dkk, 2010:85-86).

### **2.2.7 Budaya Normatif**

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat, sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana, 2010: 18). Nilai, kepercayaan, sikap, dan tingkah laku yang paling signifikan berakar dalam budaya, sehingga hal ini mempengaruhi manusia untuk mengerti bagaimana pengalaman budaya menolong manusia menjelaskan cara orang-orang merasakan dunia dan menjalaninya (Samovar, dkk 2010:1).

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Dari pengaruh budaya itu, manusia belajar berkomunikasi, sehingga banyak aspek budaya mempengaruhi komunikasi

(Mulyana, 2010:24-25). Komponen budaya terbesar adalah ruang lingkup budaya di mana komunikasi itu terjadi dengan melibatkan perilaku dan peraturan yang dipelajari (Samovar, dkk 2010:21).

Nilai-nilai adalah aspek evaluatif dari system-sistem kepercayaan, nilai, dan sikap yaitu meliputi kualitas-kualitas seperti kemanfaatan, kebaikan, estetika dan kesenangan. Meskipun manusia memiliki tatanan nilai tersendiri, terdapat manusia yang menyerap budaya, nilai tersebut yang dinamakan nilai-nilai budaya atau budaya normatif. Nilai-nilai normatif yang dimaksud adalah menjadi rujukan seorang anggota budaya tentang apa yang baik dan apa yang buruk, yang benar dan yang salah, yang sejati dan yang palsu, positif dan negatif, dan sebagainya. Nilai-nilai dalam suatu budaya menampakkan diri dalam perilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut (Mulyana, 2010:26-27).

### **2.2.8 Pola Komunikasi dalam Kelompok**

Komunikasi adalah suatu proses sosial, maksud yang disampaikan adalah komunikasi selalu melibatkan manusia serta interaksi (sosial). Komunikasi sebagai proses, hal ini berarti komunikasi bersifat berkesinambungan dan tidak memiliki akhir. Komunikasi juga dinamis, kompleks, dan senantiasa berubah (West & Turner 2008:6).

Menurut Djamarah (2004:1) definisi dari pola komunikasi adalah sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami.

Dari pengertian menjelaskan bahwa terbentuknya pola komunikasi karena adanya sebuah proses yang melibatkan minimal 2 individu untuk saling berinteraksi atau memberikan pesan dan mendapatkan pesan. Pada akhirnya individu-individu itu sendiri yang menentukan bagaimana pola komunikasi yang mereka bangun dari hubungan yang terjalin atau intimasi.

Jaringan (*network*), adalah pola komunikasi di mana informasi disalurkan, dan jaringan dalam kelompok atau hubungan menjawab pertanyaan ini: Siapa berbicara kepada siapa dan dengan urutan bagaimana? (West & Turner 2008:37).

### **2.2.9 Gender dan Komunikasi**

Gender berbeda dengan seks atau jenis kelamin. Seks ditentukan oleh ciri-ciri biologis, seks membedakan manusia laki-laki dan perempuan dari aspek biologis (-kodrat, ilahi). Sedangkan gender bernuansa psikologis, sosiologis, dan budaya. Gender membedakan manusia laki-laki dan perempuan secara sosial, mengacu pada unsur emosional, kejiwaan,

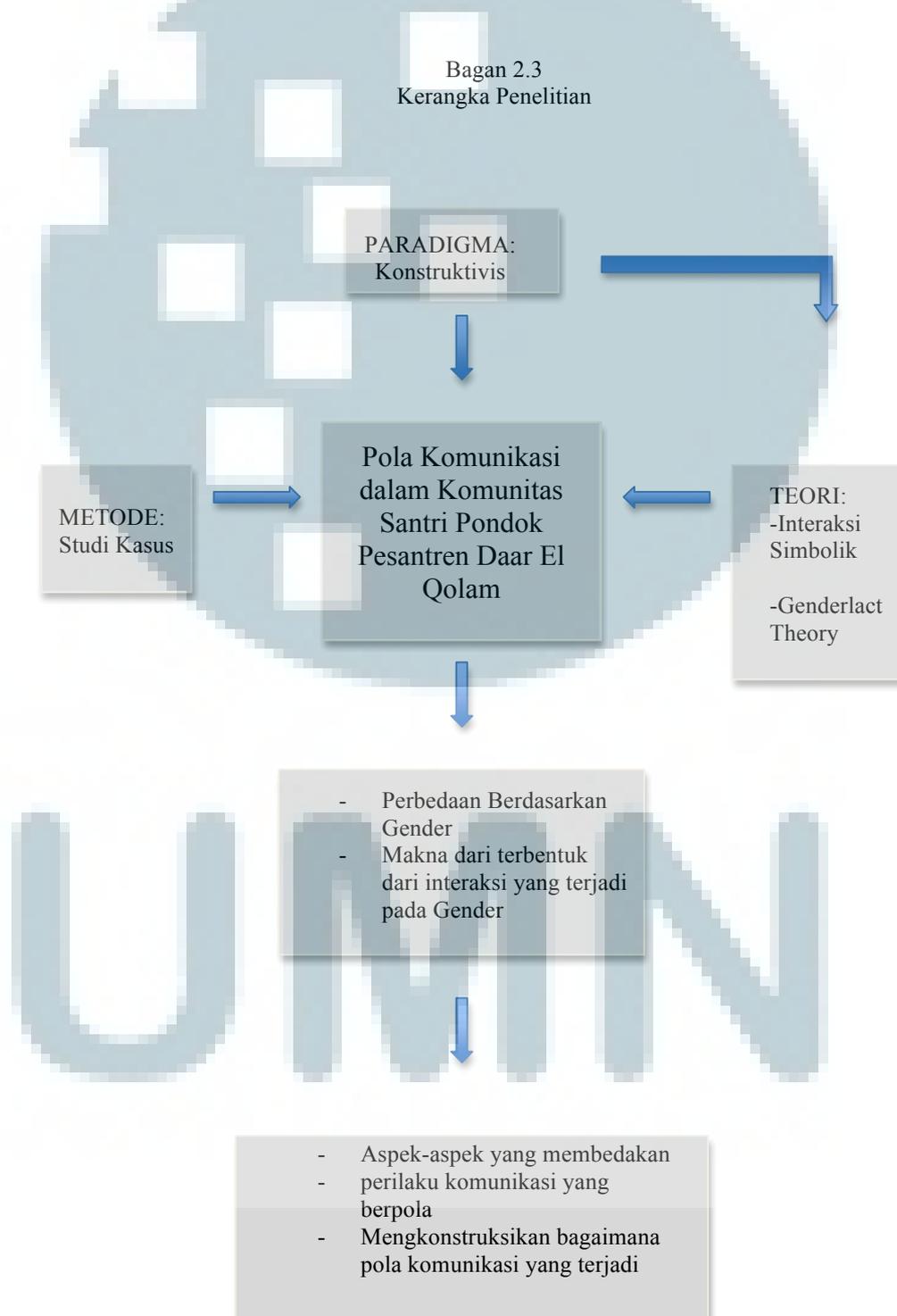
dan sosial (=bukan sebuah kodrat, melainkan buatan manusia dari hasil belajar). Gender menyangkut kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat; hubungan laki-laki dan perempuan terbentuk secara sosiokultural, dan bukan atas dasar biologis (Murniati 2004:59-60).

Jika jenis kelamin dikaitkan dengan komunikasi maka akan terlihat perbedaan cara berkomunikasi perempuan, dengan cara berkomunikasi pria. Hal ini dinyatakan Deborah Tannen dalam Deddy Mulyana (2010:315-316) bahwa, perempuan cenderung menata pembicaraan secara kooperatif, sedangkan pria cenderung menatanya secara kompetitif. Tannen juga berpendapat bahwa perempuan cenderung terlibat dalam “pembicaraan hubungan” sedangkan pria sering terlibat dalam “pembicaraan laporan”. Pembicaraan hubungan berpusat pada perasaan atau memelihara hubungan dengan orang lain, sedangkan pembicaraan laporan berpusat pada informasi faktual tentang apa yang sedang berlangsung.

Terdapat perbedaan pragmatik antara bahasa perempuan dengan bahasa pria. Perempuan menggunakan lebih banyak pembicaraan ekspresif (untuk menyatakan emosi) dan berorientasi terhadap orang (memelihara hubungan, menciptakan itikad baik, menunjukkan dukungan, dan membangun komunitas). Sementara itu, pria menggunakan lebih banyak pembicaraan instrumental (untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain), melaporkan informasi, memecahkan masalah, dan menyelesaikan tugas melalui pertukaran informasi. Bahasa pria menggunakan pernyataan

lebih kuat yang cenderung menekankan kepatuhan, persetujuan, atau kepercayaan pada pendengar (Mulyana 2010:316).

## 2.3 Kerangka Pemikiran



Penelitian ini membahas mengenai pola komunikasi dalam komunitas santri pada pondok pesantren Daar El-Qolam. Penelitian ini menggunakan metode Studi Kasus, dengan paradigma konstruktivis yang menggunakan teori Interaksi Simbolik dari George Hebert Mead yaitu bagaimana seseorang memaknai dirinya yang dipengaruhi oleh orang lain dan interaksi dengan lingkungannya. Teori kedua yang digunakan yaitu teori Genderlect Style dari Debora Tannen mengenai gaya khas pembicaraan perempuan dengan pria. Pola komunikasi yang ada kemudian dibedakan menjadi adanya perbedaan gender salah satunya dari makna yang ada. Berdasarkan gender tersebut, di dalamnya terdapat aspek-aspek yang membedakan dan bagaimana pola komunikasi yang terbentuk.

UMMN